

BAB II

SEJARAH BERDIRINYA MADRASAH AHLIYAH DINIYAH DI KAMPUNG SEKANAK 28 ILIR PALEMBANG

A. Sejarah Madrasah di Indonesia : Sebuah Ulasan Singkat

Dalam konteks kekinian dan kesenian, istilah madrasah bukanlah suatu yang asing bagi pendengaran masyarakat umum dan aparat pemerintah. Kata “madrasah” berasal dari bahasa Arab menyatakan bentuk kata “keterangan tempat” dari akar kata “drasa”.¹ Secara harfiah madrasah diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran. Istilah Madrasah ini sekarang menyatu dengan istilah sekolah atau perguruan (terutama perguruan Islam). Perkataan Madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar² atau sistem pendidikan klasikal yang didalamnya berlangsung proses belajar mengajar dengan materi-materi kajian yang terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah lebih dikhususkan lagi sekolah-sekolah agama.³

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih dapat dipertahankan serta mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermafaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah yang diajarkan di lembaga-lembaga

¹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual : Pendidikan Islam Nusantara*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 277

² Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persda, 1990), h.160

³ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali.1983), h.328

pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa materi pelajaran yang disebut ilmu-ilmu umum.⁴

Namun demikian, Sejarah tampaknya belum mampu mengungkap secara pasti sejak kapan madrasah sebagai istilah atau sebutan untuk satu jenis pendidikan Islam di gunakan di Indonesia. Untuk menelusuri hal ini, agaknya diperlukan penelitian dan studi kasus yang lebih serius. Akan tetap, Madrasah sebagai satu sistem pendidikan Islam berkelas dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan dan non-keagamaan sudah tampak sejak awal abad ke-20.⁵

Kebangkitan madrasah di dunia Islam, menandai munculnya lembaga pendidikan formal Islam. Madrasah merupakan evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan dan sebagai tempat tinggal mahasiswa.⁶ Bila dalam Sejarah Islam madrasah telah menjadi fenomena baru pada abad ke-4 H/10 M, meskipun dalam skala kecil dalam dunia pendidikan Islam khususnya kemunculan, Nidham a-Mulk, maka Indonesia, keadaannya tidak demikian. Madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut atau pembaharuan dari lembaga pendidikan pesantren dan *surau*.⁷ Yang muncul pada abad ke-20. Berbeda dengan di Timur Tengah dimana madrasah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran ilmu agama tingkat lanjut, sebutan madrasah di Indonesia mengacu kepada lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam tingkat rendah dan menengah.

⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual : Pendidikan Islam Nusantara*, h. 278.

⁵ *Ibid.*,

⁶ *Ibid.* , 315

⁷ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.317

Di Indonesia istilah “madrasah” diadopsi untuk memenuhi kebutuhan modernisasi pendidikan Islam dengan menggunakan sistem klasikal, perjenjangan, penggunaan bangku, bahkan memasukkan pengetahuan umum sebagai bagian kurikulumnya.⁸ Madrasah di Indonesia muncul sebagai jembatan yang menghubungkan antara lembaga pendidikan umum dan lembaga pendidikan tradisional pesantren. Madrasah menawarkan pendidikan umum sebagaimana ditawarkan sekolah umum. Dapat dikatakan bahwa madrasah pada awal abad ke-20 sudah mengalami *konsolidasi*⁹ sebagai lembaga pendidikan Islam modern.¹⁰

Latarbelakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat dibagi pada dua situasi yaitu: gerakan pembaharuan Islam Indonesia dan respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Pertama, gerakan pembaharuan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat kompleks dan ada empat faktor yang mendorong gerakan pembaharuan Islam Indonesia. Antara lain:

- a. Keinginan untuk kembali kepada Alqur’an dan Hadis;
- b. Semangat Nasionalisme dalam melawan penjajah;
- c. Memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik;
- d. Pembaharuan Islam di Indonesia;¹¹

⁸ Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 192

⁹ *Konsolidasi* adalah perbuatan (hal dan sebagainya) memperteguh atau memperkuat (perhubungan, persatuan, dan sebagainya). Lihat: [//kbbi.web.id/konsolidasi](http://kbbi.web.id/konsolidasi).

¹⁰ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.132-133

¹¹ Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, h. 315

Bagi tokoh-tokoh pembaharuan, pendidikan kiranya senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat. Oleh karena itu, kemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaharuan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh-tokoh intelektual agama Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam.¹²

Kedua, madrasah merupakan bentuk respon pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan Hindia Belanda. Pertama kali bangsa Belanda datang ke Nusantara hanya untuk berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak, maka tujuan utama untuk berdagang tadi berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara sekaligus dengan mengembangkan pahamnya yang terkenal semboyan 3G yaitu: *Glory*, (kemenangan dan kekuasaan), *Gold* (emas atau kekayaan bangsa Indonesia), dan *Gospel* (upaya *salibisasi*¹³ terhadap umat Islam di Indonesia).¹⁴

Dalam menyebarkan Misi-misinya itu, Belanda (VOC) mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Pada perkembangan selanjutnya di awal abad-ke-20 atas perintah Gubernur Jenderal Van Heutsz sistem pendidikan diperluas dalam bentuk sekolah desa, walaupun masih diperuntukkan terbatas bagi kalangan anak-anak bangsawan.

¹² Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.291

¹³ *Salibisasi* adalah upaya agama seperti kristenisasi, Menarik orang masuk kedalam agama Kristen. Lihat, [Http://tongkronganislam.net/2019/12/Artikel -Kebijakan-Pendidikan-Islam di Indonesia.html](http://tongkronganislam.net/2019/12/Artikel-Kebijakan-Pendidikan-Islam-di-Indonesia.html)

¹⁴ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h.291

Namun, pada masa selanjutnya, sekolah ini dibuka secara luas untuk rakyat umum dengan biaya yang murah.¹⁵

Dengan terbukanya kesempatan yang luas bagi masyarakat umum untuk memasuki sekolah-sekolah yang diselenggarakan secara tradisional oleh kalangan Islam mendapat tantangan dan saingan berat, terutama karena sekolah-sekolah pemerintah Hindia Belanda dilaksanakan dan di kelolah secara modern terutama dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana dan lain-lain.

Perkembangan sekolah yang demikian jauh dan merakyat menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam, untuk memberikan respon dan jawaban, terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Ide-ide tersebut itu muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan Islam secara perorangan maupun secara kelompok atau organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah.¹⁶

Perkembangan lebih lanjut diperkirakan merupakan reaksi terhadap faktor-faktor yang berkembang dari luar lembaga pendidikan yang secara tradisional sudah ada, terutama munculnya pendidikan modern Barat. Dengan perkataan lain. tumbuhnya madrasah di Indonesia adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai

¹⁵ *Ibid.*,292

¹⁶ *Ibid.*,

lembaga pendidikan asli (tradisional) yang sudah ada di satu sisi dengan pendidikan Barat (modern) di sisi lain.¹⁷

Terlepas dari berbagai pendapat diatas, latarbelakang lahirnya madrasah pada awal abad ke-20 dapat dikatakan sebagai perkembangan baru, di mana pendidikan Islam mulai mengadopsi mata pelajaran non-keagamaan. Latarbelakang lahirnya madrasah sendiri bertumpu pada dua faktor penting. Pertama, pendidikan Islam tradisional yang kurang sistematis dan kurang memberikan kemampuan pragmatis yang memadai. Sehingga, dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan madrasah pada awal abad ke-20 merupakan bagian dari gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, yang memiliki kontak cukup intensif dengan gerakan pembaharuan di Timur Tengah.¹⁸

Kedua, respon sistem pendidikan Islam terhadap sistem persekolahan yang sudah menjadi kebijakan pemerintah Hindia-Belanda dalam kerangka politik etisnya, laju perkembangan model-model Belanda di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawa watak sekularisme sehingga harus diimbangi dengan sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana¹⁹

¹⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada , 2014)

¹⁸ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, h. 291

¹⁹ Nor Huda, *Islam Nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, h. 389.

B. Sejarah Berdirinya Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang.

1. Letak Geografis

Secara geografis wilayah provinsi Sumatera Selatan sekarang ini, yang pada masa Kolonial Belanda disebut “Kerisdenan Palembang”, dibagi dalam tiga daerah: kota Palembang, daerah *Iliran* (pedesaan di bagian hilir Sungai Musi), dan daerah *Uluan* (pedesaan pedalaman di hulu Sungai Musi yang dibatasi oleh pegunungan). Penduduk yang mendiami *Iliran* dan *Uluan* terbagi kedalam beberapa *Afdeeling* dan *Onderafdeeling*. Di bawah *Onderafdeeling* terdapat hirarki yang disebut marga yang membawahi beberapa desa.

Marga biasanya dipimpin oleh seorang kepala marga yang disebut *Pesirah*. *Pesirah*²⁰ dibantu oleh beberapa asisten yang disebut *Pembarap*, *Kerio* dan *Ketib*. mereka ini para aparat yang merupakan ujung tombak pemerintah kolonial Belanda di wilayah pedesaan dan mereka pulalah “pejabat pemerintah” yang langsung bersentuhan dengan realitas sosial masyarakat.

Yang disebut dengan Kota Palembang sendiri pada masa kolonial meliputi wilayah di seberang *Ilir* Sungai Musi. Kota Palembang terdiri atas pusat kota, yang

²⁰ *Pesirah* adalah kepala pemerintahan marga pada masa Hindia Belanda di wilayah *Zuid Sumatra* (Sumatera Selatan yang wilayahnya bukan seperti saat ini). *Pesirah* merupakan seorang tokoh masyarakat yang memiliki kewenangan memerintah beberapa desa. Istilah *pesirah* di Sumatera Selatan masih digunakan hingga tahun 1970-an, karena perundang-undangan di Sumatera Selatan masih dipengaruhi oleh peraturan-peraturan yang bersumber dari kebijakan Hindia Belanda. *Pesirah* dipilih langsung oleh masyarakat yang waktu pemilihannya selama beberapa hari, karena pemilihannya dilangsungkan tidak serentak untuk tiap desa yang termasuk dalam satu marga. Lihat <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesirah>

merupakan kanto-kantor Pemerintah dan tempat pemukiman elit-elit kekuasaan, serta kampung-kampung yang dibagi berdasarkan satuan yang disebut Iilir. Menurut *Besluit Resident* 28 November 1934 No.1053 pembagian kampung-kampung itu sampai dengan 1935 adalah sebagai berikut:

1. Batu Ampar, melingkungi kampung-kampung 1,2, dan 3 Iilir.
2. Pasar Kuto, melingkungi kampug-kampung 5,8, dan 11 Iilir.
3. Karang Bengkuang, melingkungi kampung-kampung 10,13,dan 14 Iilir.
4. Segaran melingkungi kampung-kampung 9,15, dan 20 ilir dikecualikan Kampung Lorok Pakjo.
5. Masjid Lama melingkungi kampung-kampung 16, 17,dan 18 Iilir.
6. Masjid Agung melingkungi kampung-kampung 19,22,23, dan 24 Iilir.
7. Talang Semut melingkungi kampung-kampung 26 dan 28 Iilir.
8. Kebun Gedeh, melingkungi kampung-kampung Talang Keranggo, 30 dan 32 Iilir serta Bukit Lama.
9. Sungai Sawah, melingkungi kampung-kampung 5, 8, dan 11 Iilir.²¹

Kalau di lihat dari Sejarahnya kampung sekanak ini terletak di Iiliran yang pada saat itu masih dikenal Talang Semut melingkungi kampung-kampung 26 dan 28 Iilir akan tetapi kalau kita lihat dalam pembagaian wilayahnya sekarang sudah berganti menjadi kelurahan 7 Iilir IT I Palembang. Kampung Sekanak ini sendiri dikenal sebagai kawasan pemukiman tua yang diduduki oleh masyarakat asli

²¹ Diinformasikan dalam surat kabar bahwa pada bulan April 1935 telah diajukan usulan mengenai perubahan Kampung-kampung tersebut. Lihat “Pembagian Kampung-kampung di Palembang”, dalam *Pertja Selatan*, no.43,11 April 1923, h.5

Palembang. Selain menjadi benteng pertahanan, pada masa Kesultanan Palembang Darussalam, Kampung Sekanak dulunya merupakan kawasan kediaman para bangsawan dari Palembang yakni sahabat dan rekan dari Sultan Mahmud Badaruddin II.

Sungai sekanak dulunya sering dilalui oleh pedagang-pedagang dari Asia yang selanjutnya berdagang di kawasan tersebut. Karena itulah kawasan Sekanak sangat aktif dalam kegiatan perdagangan bahkan sampai dianggap sebagai pusat transaksi ekonomi. Ditambah lagi dengan lokasinya yang strategis, karena Sungai Sekanak mengalir ke Sungai Musi.²²

Secara demografis, Masyarakat Keresidenan Palembang baik pada masa kesultanan maupun kolonial sangat heterogen. Masyarakat Palembang tidak hanya terdiri atas penduduk Palembang maupun pedesaan (*Iliran* dan *Uluan*) sebagai penduduk asli, tetapi juga para pendatang, baik para migran pribumi dari Jawa dan Sumatera, maupun para migran yang disebut Pemerintahan Kolonial Sebagai Timur Asing, Yakni etnis Arab, Cina, dan Hindustan. Termasuk para pendatang adalah orang-orang Eropa, khususnya Belanda dan Inggris.

Sejak masa Kesultanan Palembang, Penduduk asli Palembang terdiri atas dua golongan, yakni kelompok *priyayi* rakyat biasa. Para *priyayi* adalah sekelompok kecil orang yang mempunyai kedudukan terhormat ditengah masyarakat baik karena mereka keturunan Sultan atau kaum ningrat (karena kelahiran) maupun orang yang

²² [https://Sriwijaya.id/2018/02/19/kampung -sekanak-kampungnya-para-bangsawan/](https://Sriwijaya.id/2018/02/19/kampung-sekanak-kampungnya-para-bangsawan/) diakses pada tanggal 10 september 2018 di Palembang.

berkedudukan karena diangkat oleh Sultan. Kelompok ini terdiri atas tiga tingkatan yakni pangeran, raden, dan masagus. pada masa kesultanan rakyat biasa , dilihat dari strata sosial-budaya terdiri dari empat kelompok, yaitu orang *Miji*, orang *senan*, orang yang menggadaikan diri, dan budak.²³

Pada masa awal Pemerintah Belanda, Menurut Sevenhoven, orang Arab telah berjumlah sekitar 500 jiwa. Kebanyakan mereka hidup secara kelompok dalam sebuah kampung.²⁴ Pada umumnya orang Arab Palembang dikenal sebagai pedagang yang cukup sukses dan taat dalam menjalankan ajaran agama Islam. Pada masa Kesultanan sebagian mereka juga sering membantu Sultan dalam urusan agama. pada masa ini perkampungan orang Arab Palembang di kepalai oleh seorang dari kalangan mereka yang diberi gelar Pangeran.²⁵

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Pada masa kesultanan alur utama budaya masyarakat di kota Palembang adalah budaya keraton. Disebabkan latarbelakang historisnya , keraton Kesultanan Palembang sejak awal telah memperkenalkan dan menerapkan tradisi dan budaya Melayu-Jawa. Kesultanan Palembang memang sejak awal berorientasi ke Jawa, tetapi

²³ Husni Rahim, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*, (Jakarta, 1980), h.61-63

²⁴ J.L. Van Sevenhoven, *Lukisan Ibukota Palembang*, (Jakarta:Bhratara,1971), h.33

²⁵ Husni Rahim, *Sitem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*,h. 60

pada saat yang sama tidak dapat melepaskan diri dari dunia “Selat Malaka” yang Melayu.²⁶

Pada awal pemerintahan Kolonial Belanda, di Palembang terdapat kurang dari 800 jiwa orang-orang Cina yang umunya tinggal dirakit-rakit dan bekerja sebagai pedagang keramik Cina, sutra kasar, benang emas panci besi, obat-obatan, teh manisan, dan sebagainya. Diantara mereka terdapat juga pemeluk Islam (kadang-kadang diberi gelar *Demang*). Sebagaimana halnya orang Arab, komunitas Cina pada masa Kolonial juga di kepalai oleh seorang kapten Cina. Tentu saja belakangan orang-orang Cina pindah dari rakit untuk bermukim di darat, meskipun tidak jelas kapan perpindahan itu terjadi.

Perpindahan itu terjadi barangkali dimulai pada masa Kolonial, sebab dimasa kesultanan mereka tidak diizinkan oleh Sultan tinggal didaratan karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya bagi stabilitas politik dan keamanan Kesultanan. Adapun orang Hindustrian, kadang disebut orang Keling atau Tambi, jumlahnya tidak begitu banyak dan umunya berprofesi sebagai pedagang.²⁷

Imigran berkebangsaan Eropa umunya adalah orang Belanda dan Inggris. Mereka ini tinggal di loji atau dirakit dan membeli berbagai komoditas perdagangan

²⁶ Taufik Abdullah , Beberapa Aspek perkembangan Islam di Sumatera Selatan, dalam KHO Gadjanata dan Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan*, (Jakarta:UI Press, 1987), h.57

²⁷ Rahim, Husni. *Sitem Otoritas dan Administrasi Islam: Studi tentang Pejabat Agama Masa Kesultanan dan Kolonial di Palembang*. h.61

seperti lada, lilin, kemenyan, getah pohon pewarna, gading gajah, dan kayu.²⁸ Sebagaimana diketahui, pendatang dari Belanda dan Inggris yang jumlahnya sedikit ini (minoritas) bahkan kemudian mendominasi kehidupan politik, ekonomi, dan sosial masyarakat Sumatera Selatan, karena mereka menjadi penguasa dan memiliki angkatan bersenjata (militer).

Selain imigran atau pendatang dari luar, penduduk Palembang juga terdiri atas imigran dari berbagai daerah Indonesia, terutama Sumatera dan Jawa. Pendatang dari Jawa ada yang datang ke Palembang secara swadaya dan terdapat pula orang-orang Jawa yang sengaja didatangkan oleh Pemerintah Kolonial ke Palembang sebagai bagian dari kebijakan kependudukan dan kolonisasi yang mereka buat.²⁹

Selama lebih dari seabad sebelum berdiri sendiri pada pertengahan abad ke-17, Raja-raja Palembang berada di bawah patronase Kerajaan Hindu dan Muslim di Jawa baik secara politik maupun budaya. Sementara itu meskipun pemerintah Sultan mengatur pemerintahan sampai ke desa-desa, tradisi dan budaya Keraton tidak menjadi alur utama budaya masyarakat pedalaman di *Ulu-an*. Pengaruh budaya Palembang lebih jelas terlihat di beberapa desa di wilayah *Iliran*, misalnya di Desa pegagan.³⁰

²⁸ *Ibid.*, h. 61

²⁹ Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-194*, h.

³⁰ Peeters, *Kaum Tui-Kaum Mudo*, h.71

Masyarakat *Uluan* sendiri nampaknya memelihara dan menerapkan budaya berdiri sendiri yang agak berbeda dengan masyarakat Kota Palembang (khususnya masyarakat keturunan Sultan-sultan Palembang atau kaum ningrat) dan masyarakat *Uluan* sering dinilai sebagai masyarakat yang berbudaya lebih rendah dari pada masyarakat Kota Palembang, terutama keturunan Raja-raja Palembang. Sebaliknya, sebagian masyarakat *Uluan* juga menilai bahwa sebagaian orang Palembang, terutama kaum ningrat, bersikap arogan dan merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat *Uluan*.

Dalam realitasnya beberapa keturunan ningrat/*priyayi* ini pada masa-masa awal pemerintahan kolonial memang mendapatkan perhatian yang istimewa dari Pemerintahan Belanda yang menempatkan beberapa di antara mereka menjadi *ambtenaar*. Hal ini dilakukan oleh Belanda karena menganggap bahwa mereka ini masih mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Sampai 1927 sistemen budaya antara masyarakat Kota Palembang dan *Uluan* masih menjadi isu.³¹ Setelah kesultanan Palembang runtuh, maka tidak ada lagi perbedaan antara orang *Iliran* dan *Uluan* karena semuanya berada dibawah kekuasaan Kolonial. Yang membedakan antara keduanya adalah tingkat pendidikan yang dimiliki. Dalam hal ini orang *Uluan* mengklaim bahwa dari segi pendidikan mereka tidak kalah dengan orang-orang *Iliran*.³²

³¹ Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-194*, h. 58

³² *Ibid.*, 58

Sementara itu, Kondisi pendidikan di Keresidenan Palembang dapat dijelaskan sebagai berikut. Jika masa Kesultanan Palembang sistem dan lembaga pendidikan Islam tradisional-lah yang menjadi jalur utama dunia pendidikan di Sumatera Selatan, maka tidak lama setelah pemerintahan Kolonial berkuasa, pendidikan Islam mengalami marginalisasi dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan modern dengan sistem Barat yang diperkenalkan dan didirikan oleh Belanda menjadi alur utama dalam dunia pendidikan di wilayah ini.

Sejak awal abad ke-20, masyarakat Sumatera Selatan mulai mengenal dan merasa membutuhkan pendidikan Belanda, antara lain karena alasan kesempatan kerja yang lebih terbuka jika seseorang mempunyai diploma sekolah Belanda. Dengan alasan ini pula agaknya, maka pada masa-masa awal abad ke-20 ini tampaknya perhatian masyarakat memang lebih banyak tertuju kepada sekolah-sekolah Belanda ketimbang lembaga pendidikan Islam yang belum banyak mengadakan pembaharuan.³³

Dilihat dari segi pendidikan rata-rata masyarakat Sumatera Selatan masih rendah tingkat pendidikannya ini disebabkan oleh dua hal. pertama, masih belum meratanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Keadaan ini masih berlangsung sampai kira-kira tahun 1927-an. Hal ini, antara lain, ditandai dengan tingginya jumlah anak putus sekolah di sekolah Belanda.

³³ *Ibid.*, 58

Kedua, disebabkan oleh ketidakmampuan pemerintah Kolonial memenuhi aspirasi pendidikan masyarakat disetiap daerah yang terdapat di Sumatera Selatan. Bahkan, keadaan sebagian anak-anak di Kota Palembang sendiri tidak lebih baik. Karena keadaan anak-anak masyarakat Palembang pada tahun 1927 masih banyak terdapat anak-anak sekolah atau usia sekolah yang kurang tertarik memasuki sekolah. mereka lebih tertarik bermain-main dan mencari hiburan dari pada belajar di sekolah.³⁴

Dilihat dari segi agama, masyarakat Sumatera Selatan atau Keresidenan Palembang, baik pada masa Kesultanan maupun Kolonial, pada umumnya beragama Islam. Penganut agama selain Islam adalah Minoritas penduduk, khususnya orang Cina (Budha dan Konghucu) dan Eropa (Kristen). Pada awal masa pemerintahan Kolonial Belanda, beberapa catatan Pemerintah menunjukkan bahwa tingkat ketaatan masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam, terutama di pedesaan, khususnya di *Uluan*, masih sangat rendah. Bahkan, laporan singkat yang dibuat pemerintah menyebutkan bahwa penduduk *Uluan* sebagian besar hanya mengaku-ngaku Islam tetapi masih percaya kepada roh-roh baik dan jahat.³⁵

³⁴ Taufik Abdullah , Beberapa Aspek perkembangan Islam di Sumatera Selatan, dalam KHO Gadajajata dan Sri Edi Swasono (ed.), *Masuk dan berkembangnya Islam di Sumatera Selatan.*, h.59

³⁵ Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo*, h. 35.

3. Sejarah Berdirinya Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Iilir Palembang

Kemunculan sistem dan lembaga pendidikan Islam bersifat formal di Keresidenan Palembang tidak dapat dilepaskan dari upaya tokoh-tokoh dan organisasi Islam untuk memperbaharui sistem pendidikan Islam tradisional yang selama ini telah berjalan ditengah masyarakat, baik dirumah, langgar, maupun masjid. Upaya pembaharuan yang sangat awal di Keresidenan Palembang tampaknya telah dilakukan pada awal abad ke-20.³⁶

Kebangkitan awal lembaga pendidikan Islam yang bersifat formal tampaknya baru terjadi sejak tahun 1925. Laporan pemerintah Kolonial menyebutkan bahwa pendirian sekolah agama sejak tahun 1925 di *Iiran* dan *Uluan* Palembang menandai tahapan baru proses pelembagaan agama tahun 1925.³⁷

Kesadaran akan pentingnya mendirikan lembaga pendidikan yang lebih terorganisir pada awalnya memang di pelopori masyarakat Muslim Palembang dari kalangan Alawiyyin yang memulai kegiatan dalam bidang pendidikan sejak 1907 (*Al-Ihsan*) dan 1911 (*Arabiyah*). Namun, kesadaran ini belum diwujudkan secara sempurna dalam bentuk sistem dan lembaga pendidikan modern.

Kesadaran semacam itu juga dimiliki oleh masyarakat Muslim Palembang lainnya (non *Alawiyyin*/pribumi) yang mulai mewujudkannya dalam sebuah lembaga pendidikan yang lebih modern. Upaya ini dimulai pada 1924 ketika beberapa

³⁶ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo- Kaum Mudo: Perubahan Religius Islam di Palembang : 1821:1942*, (Jakarta: INIS , 1997) , h.147

³⁷ Algemeen Rijksarchief, *Memorie van Overgave Steinbuch* , 1926, h.26-27

pedagang Muslim mendirikan sebuah organisasi perdagangan yang disebut “Perkoempoelan Dagang Islam Palembang” (PDIP). Mengutip sebuah laporan dalam *Indische Persoverzichten* (IPO) (1924). Peeters, menyatakan bahwa tujuan organisasi ini tidak hanya memperjuangkan kepentingan ekonomi, tetapi juga berupaya meningkatkan kualitas pengajaran agama dan pendidikan Islam di Palembang.³⁸

Setahun kemudian (1925), organisasi ini mulai melakukan pengumpulan dana untuk pendirian lembaga pendidikan dan kemudian membangun sebuah Madrasah di Kampung Sekanak 28 Ilir, dekat sebuah dermaga perdagangan. Lembaga pendidikan yang kemudian dinamakan Madrasah Ahliyah Diniyah ini yang dikepalai oleh seorang tokoh Muslim Palembang bernama Muhammad H. Nanang Masrie, Seorang alumni studi Islam dari Universitas Al-azhar, Kairo.

H.Nanang Masrie mendirikan madrasah Ahliyah Diniyah ini karena kepedulian beliau terhadap masyarakat setempat, karena takutnya lemahnya ilmu agama yang dimiliki masyarakat setempat pada saat itu disamping itu masyarakat lebih tertarik untuk memasukkan anak nya ke sekolah Belanda.³⁹

Madrasah Ahliyah Diniyah pada perkembangan selanjutnya tidak lagi mengandalkan para pedagang dari organisasi PDIP, melainkan dari seorang pedagang bernama H. Akil, pemilik sebuah firma yang bergerak dalam perdagangan kopi dan karet di pelabuhan Palembang. Beliaulah kemudian menjadi patron utama madrasah

³⁸ Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religijs IIsam di Palembang.*, h.147

³⁹ Wawancara Pribadi dengan Ibu Anis kepala Madrasah I pada tanggal 09 Oktober 2019 Palembang

ini. Sementara itu, nama PDIP diubah menjadi “Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe” (PDBM).⁴⁰

Madrasah Ahliyah Diniyah pada awal berdiri yang di kepalai oleh H. Nanang Masrie ini dalam melakukan aktifitas belajar mengajar nya di rumah panggung berdingkakan papan beratapkan seng. Dari informasi yang di dapat bahwa madrasah Ahliyah Diniyah sekarang ini yaitu I dan II yang beralamtkan di jalan Gubah 29 ilir dan di Jln Depaten 27 ilir adalah tempat yang baru setelah pindah dari 28 Ilir di kampong Sekanak. Awalnya memang di 28 ilir tapi penulis belum menemukan rumah atau sekolah yang pertama yang menjadi aktifitas proses belajar mengajar Madrasah Ahliyah Diniyah, Setelah itu itu pindah ke 27 Palembang.

Menurut Bpk Awahab Ahmad bahwa ilmu yang di ajarkan dari kitab Kuning yang mana pelajaran yang di ajarkan adalah Ilmu-ilmu agama, seperti Fiqih, Ilmu nahu. Seperti kita ketahui pada masa dulu sistem belajar mengajar masih sangat tradisional yang mana muridnya masih memakai Bahasa Arab melayu dalam mencatat pelajaran.⁴¹

Setelah dua tahun berdiri, madrasah ini mendapat sambutan yang baik dari kalangan masyarakat Muslim Palembang maupun aparat pemerintah. Hal ini setidaknya dapat dilihat dari cukup banyaknya pihak yang hadir dalam upacara

⁴⁰ *Ibid.*,h.147

⁴¹ Wawancara Pribadi dengan Bpk. Awahab Ahmad mantan Pengurus Aliyah I pada tanggal 06 Oktober 2019 Palembang

penutupan sekolah pada Rabu, Februari 1927, dalam kesempatan itu hadir pula para orang tua siswa, wakil pers (*Pertja Selatan*).⁴²

Informasi lain yang juga dapat dipahami adalah bahwa patron bagi Madrasah Ahliyah Diniyah Sekanak ini terdiri dari dua pihak, *Pertama*, secara kelembagaan Madrasah ini berada dibawah organisasi Perkoempoelan Dagang Bangsa Melajoe (PDBM) yang juga dinamakan H.V Dermawan Setia dengan Hadji Anang bin Hadji Soleh sebagai pimpinan (*president*). *Kedua*, secara finansial patron madrasah ini adalah H. Akil yang memimpin sebuah perusahaan bernama Firma Hadji Akil & Co.⁴³

Mengenani madrasah Ahliyah dari hasil informasi yang di dapat dari pada guru dan alumni Madrasah Ahliyah diniyah ini mengalami perkembangan sampai akhir tahun 1942 M. Yang mana perkembangan madrasah ini membuka cabang yaitu di jalan Gubah yang pada saat ini masih berkembang. Yang mana dari penjelasan buku karangan Ismail ditahun 1928 membuka cabang di muara Enim. Madrasah ahliyah I sekarang adalah cabang dari pada Ahliyah II sekarang ini.⁴⁴ Membuka cabang Ahliyah dari 27 Ilir ke 28 Ilir memang terjadi setelah kemerdekaan Indonesia yang mana Pada tahun 1957 M.

Timbul pertanyaan mengapa Ahliyah I Menjadi Ahliyah II, dari informasi dari Ibu Anis, Awahab dan Yusnlina karena masalah gedung sekolah. Bahwa gedung

⁴² Ismail, *Madrasah dan Pergolakan Sosial Politik di Keresidenan Palembang, 1925-1942*, h. 106

⁴³ *Ibid.*, 111

⁴⁴ Wawancara Pribadi dengan Ibu Yurlina guru Aliyah I pada tanggal 13 Oktober 2019 Palembang

yang di pakai di 27 ilir itu adalah bukan milik sekolah, sedangkan Gedung di 28 Ilir jln Gubah adalah gedung pertama yang dibangun milik Madrasah sendiri hal ini yang menjadi alasan Ahliyah I Menjadi Ahliyah II menurut para pengurus madrasah sekarang ini, karena pengurus juga tidak mengetahui secara tertulisnya.

Sayangnya memang sedikit informasi yang didapat dari para narasumber mengenai madrasah Ahliyah Diniyah pada masa penjajahan Belanda dan untuk arsip-arsip pun belum ditemukan oleh penulis. Akan tetapi para pengurus dan para alumni mengatakan bahwa madrasah Ahliyah Diniyah sudah berdiri pada tahun 1925 M dan sekarang madrasah ini masih eksis. Sekolah madrasah Ahliyah Diniyah yang eksis samapai sekarang ini yaitu di cabang Ahliyah I dan Ahliyah II.⁴⁵

Mengenai Sejarah berdirinya madrasah Ahliyah yang di dapat dari referensi lain juga mengatakn bahwa Madrasah ini didirikan pada tahun 1926 M dan merupakan madrasah tertua di kota Palembang. Dari informasi yang di dapat tidak menyebutkan nama pendiri hanya disebutkan pendirinya adalah kiyai berbeda dengan informasi yang di dapat dari buku yang di karang Bpk.Ismail yang berjudul “Madrasah dan pergolakan sosial politik di keresidenan Palembang 1925-1942.”

Madrasah ini awal berdirinya juga berbeda alamat yang mana informasi yang di dapat bahwa, ketika awal berdiri Madrasah Ahliyah diniyah ini terletak di jalan Depaten lama kelurahan 27 Ilir kecamatan Ilir Barat II Palembang.⁴⁶

⁴⁵ Wawancara Pribadi dengan Ibu Anis kepala Madrasah I pada tanggal 09 Oktober 2019 Palembang

⁴⁶ Erdeni, *Laporan Individu Praktek Pengalaman Lapangan di MI 2 Palembang*, 2014

Menurut Ibu Maryam selaku guru Madrasah Ahliyah II bahwa sekolahan Madrasah Ahliyah diniyah tempat belajarnya di rumah panggung terbuat dari kayu dan papan yang mana dibawah adalah kontrakan warga setempat, untuk bangunannya sangat memprihatinkan. Jadi aktifitas belajar siswa di lantai dua. Serta gedung pertama yang menjadi aktifitas belajar mengajar sudah di runtuhkan dan sudah dibangun gedung baru yaitu gedung yang sekarang ini ditempati di Ahliyah II diresmikan pada tanggal 1 November tahun 2002 oleh Gubernur Sumatera selatan H.Rosihan Arsyad.⁴⁷

Untuk gedung Ahliyah I sekarang ini ada bangunan pertama dari awal berdiri ada tiga ruangan samapai sekarang masih berdiri hanya menambah gedung baru. Disini ada gambar sekolahan yang didapat dari alumni madrasah pada tahun 1953 sayangnya memang tahunnya setelah merdeka. Gambar ini bagi penulis adalah menjadi bukti bahwa sekolah madrasah Ahliyah ini masih berkembang setelah merdeka dan masih tetap eksis sampai sekarang.



Gambar 1: Murid dan Guru didepan sekolah Madrasah Ahliyah Diniyah(Sumber: Dari alumni Madrasah Ahliyah I)⁴⁸

⁴⁷ Wawancara Pribadi dengan Ibu Maryam guru Aliyah II pada tanggal 09 Oktober 2019 Palembang

⁴⁸ Wawancara Pribadi dengan alumni Ahliyah II pada tanggal 12 Oktober 2019 Palembang

Jadi, mengenai Sejarah Madrasah Ahliyah Diniyah yang di kepalai oleh H,Nanang Masrie bahwa Madrasah ini awal berdiri di 28 Ilir Palembang ,untuk tempatnya gedung pertamanya tidak di temukan penulis dimana lokasinya karena informasi di dapat dari narasumber Madrasah Ahliyah di 27 Ilir masih pindahan dari 28 Ilir. Karena awal berdiri Madrasah Ahliyah Diniyah memang belum mempunyai Gedung sendiri. Dari penjelasan Bpk Nurling entah madrasah Ahliyah di 28 ilir dan 27 ilir tidak diketahui pasti rumah yang ditempati madrasah Ahliyah Diniyah sewa atau dikasih pinjam saja buat kegiatan belajar mengajar Madarasah.

4. Biografi singkat Pendiri Madrasah Ahliyah Diniyah di Kampung Sekanak 28 Ilir Palembang



Gambar 2: Pendiri Madrasah Ahliyah Diniyah

(Sumber: <http://beritapagi.co.id/2017/10/16/ki-mgs-h-nanang-masri-bapak-pendidikan-islam-palembang.html>)

Ki. Mgs. H. Nanang Masri, dikenal oleh masyarakat sebagai bangsawan yang sangat terpelajar, ulama, dan Bapak Pendidikan Islam Sumatera Selatan. Pengamat sejarah kota Palembang, Kms. H. Andi Syarifuddin menjelaskan, nama lengkapnya ialah Masagus Haji Abdurrahman Nanang Masri bin Mgs. Abdul Azim (Cek Atim) bin Mgs. M.Soleh Demang Wira Kesuma bin Mgs. Zainuddin bin Mgs. Syamsuddin bin Mgs. Syawal bin Pangeran Surya Wikrama Sebakti bin Susuhunan Sultan Abdurrahman Candi Walang. Ia dilahirkan oleh ibunya Mas Nurani bt H.M.Yasin dalam tahun 1303 H atau 1885 M. Putera ke 3 dari 9 bersaudara, Selain mendapatkan pendidikan dari ayahnya sendiri, ia juga belajar kepada ulama-ulama besar Palembang waktu itu, diantaranya Ki. Merogan. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Timur Tengah, berguru kepada ulama-ulama terkenal seperti: Syekh Hasan bin Said Yamani al-Makki, Sayid Muhammad bin Amin, Sayid Hamzah Zainuddin al-Madani.

Sedang pendidikan formal ia tercatat sebagai murid di Masjidil Haram, Madrasah Shoulatiyah, dan di Perguruan al-Azhar Mesir, katanya. Setelah pulang ke tanah air, banyak sekali aktivitas, dakwah dan jabatan yg dilakoninya terutama dunia pendidikan yang banyak melahirkan alumninya menjadi ulama dan tokoh-tokoh besar terkemuka.

Adapun jabatan yang pernah beliau pernah lakukan diantaranya adalah:

- 1) Pendiri Madrasah Ahliyah Palembang 1925
- 2) Guru Agama sekaligus Kepala Sekolah
- 3) Ketua Panitia Pendirian Madrasah 1929

- 4) Anggota Jong Islamitten Bond JIB cabang Palembang 1928
- 5) Komisaris Majelis Pertimbangan agama Islam MPII Palembang 1930
- 6) Anggota Lujnah Tanfiziah MPII Palembang
- 7) Pengurus Masjid Agung Palembang
- 8) Penulis

Karya tulisnya yg monumental diantaranya ialah: “Sejarah as-Sulthaniyah Keturunan Raja-raja Palembang Asal wal Furu’ 1936, hingga akhir hayatnya Ia memiliki beberapa orang isteri, dari pernikahannya ini ia hanya memperoleh seorang puteri yg wafat selagi kecil bernama Msy. Fatimah Cek Fatum. Ki. Mgs. H. Nanang Masri wafat pada malam Sabtu, 8 Jum’at Akhir 1366H bersamaan 16 April 1948 dalam usia 63 tahun. Dimakamkan di Puncak Sekuning Palembang jam 10 pagi.⁴⁹

⁴⁹ <http://beritapagi.co.id/2017/10/16/ki-mgs-h-nanang-masri-bapak-pendidikan-islam-palembang.html>